Kreativitas Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan *Deep Learning*

Ni Kadek Juliantari
STKIP Agama Hindu Amlapura
kadekjuliantari755@gmail.com

Abstrak

Belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Atas dasar ini, pembelajaran bahasa memberikan peluang bagi para pengajar bahasa untuk mengemas pembelajaran secara kreatif tanpa mengabaikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Terlebih lagi kini dengan adanya gagasan pendekatan *deep learning*, yang terdiri atas 3 (tiga) komponen, yakni *mindful learning* (pembelajaran penuh perhatian), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyfull learning* (pembelajaran menyenangkan) memberikan peluang sentral bagi pengembangan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran bahasa. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kreativitas dalam pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pendekatan *deep learning*. Artikel disusun dengan data atau pengalaman empiris yang didukung pula dengan studi kepustakaan, serta wawancara terbatas. Hasil dan pembahasan pada artikel/makalah ini difokuskan pada kreativitas pembelajaran bahasa (Indonesia) yang menyentuh aspek *mindful learning* (belajar bahasa dengan penuh perhatian sesuai dengan kebaragaman potensi peserta didik), *meaningful learning* (belajar bahasa dengan penuh kebermaknaan dalam pengembangan keterampilan berbahasa secara terintegrasi dan kontekstual), dan *joyfull learning* (belajar bahasa secara menyenangkan melalui cara-cara yang kreatif). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* ini selain dapat mendukung kreativitas dalam pembelajaran bahasa, juga dapat mengembangkan pola pikir anak secara komprehensif sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kata kunci: *kreativitas berbahasa, pembelajaran bahasa, pendekatan deep learning*

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan terus berkembang dengan pesat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Pola-pola pendidikan atau pembelajaran pun semakin disesuaikan dengan perkembangan tersebut, termasuk pula pola-pola dalam pembelajaran bahasa. Salah satu teknologi digital yang berkembang begitu pesat membawa pengaruh terhadap pembelajaran bahasa adalah adanya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*).

Integrasi munculnya *Artificial Intelligence/AI* untuk ranah pendidikan atau pembelajaran ini adalah pola pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran mesin berbasis representasi hierarkis dari data dalam bentuk jaringan saraf tiruan berlapis-lapis (Goodfellow, Bengio, & Courville,

2016). *Deep learning* juga merupakan bagian dari *machine learning* yang menggunakan *artificial neural networks*. *Artificial neural networks* adalah algoritma yang dibuat untuk menirukan cara manusia dalam berpikir dan belajar. Teknologi ini bahkan telah digunakan secara luas dalam berbagai aplikasi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), seperti *machine translation*, *speech recognition*, dan *language generation*, yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat memengaruhi cara guru dan siswa belajar bahasa.

Terlebih lagi tuntutan abad ke-21 begitu kompleks yang juga berpengaruh terhadap pola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran pada abad ke-21 menekankan pada kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan kolaborasi (*collaboration*), dan kemampuan komunikasi (*communication*). Oleh karena itu, pengembangan kreativitas peserta didik menjadi semakin menonjol dan penting untuk diperhatikan.

Kreativitas bukan lagi sekadar kemampuan berimajinasi, tetapi mencakup kompetensi berpikir divergen, kemampuan beradaptasi, dan produksi makna dalam konteks sosial dan multibudaya (Robinson, 2011; Richards, 2013). Kreativitas itu bukan tentang melakukan hal-hal yang tidak biasa, melainkan tentang melakukan hal-hal yang biasa dengan cara-cara yang tidak biasa (Jatiyasa & Juliantari, 2024). Oleh karena itu, kreativitas dalam pembelajaran bahasa harus dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan eksplorasi bentuk dan makna bahasa, serta keberanian siswa dalam berekspresi secara otentik melalui berbagai media.

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi pendidikan bahasa saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi canggih seperti *deep learning* ke dalam kerangka pedagogis yang mendorong kreativitas, bukan sekadar efisiensi atau otomatisasi. Seringkali, inovasi teknologi diadopsi tanpa pemahaman mendalam mengenai implikasi pedagogisnya. Sebaliknya, pendekatan *deep learning* jika diinterpretasikan secara pedagogis (bukan hanya teknis), justru mengandung prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran yang bermakna, seperti refleksi mendalam, konektivitas ide, dan transfer pengetahuan lintas konteks (Hattie & Donoghue, 2016).

Kreativitas dalam pembelajaran bahasa melalui pendekatan *deep learning* menuntut pergeseran dari model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada penguasaan struktur ke pendekatan konstruktivis yang berorientasi pada produksi makna

dan eksplorasi wacana (Adnyana, 2024). Melalui pemanfaatan teknologi berbasis *deep learning*, guru dan siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi autentik, menerima umpan balik adaptif secara instan, dan berinteraksi dengan sistem berbasis AI yang mampu mempersonalisasi pengalaman belajar. Lebih jauh, sistem ini memungkinkan penciptaan tugas-tugas yang terbuka dan multimodal, seperti pembuatan narasi interaktif, analisis sentimen dalam teks sastra, atau eksplorasi metafora melalui visualisasi AI.

Dengan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana pendekatan *deep learning* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran bahasa. Kajian ini juga berupaya merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang dapat menjembatani integrasi antara teknologi AI dan tujuan pembelajaran bahasa yang humanistik, adaptif, dan transformatif.

Kajian tentang *deep learning* dalam pembelajaran bahasa menjadi penting karena ia merepresentasikan pertemuan antara dua domain strategis dalam pendidikan masa depan: kemajuan teknologi kecerdasan buatan dan kebutuhan pedagogis untuk pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan bermakna. Secara teknis, *deep learning* memungkinkan pemrosesan data bahasa yang kompleks secara otomatis, seperti pengenalan pola sintaktis, semantik, dan pragmatik dalam teks dan wacana (Goodfellow et al., 2016). Teknologi ini telah digunakan secara luas dalam sistem penerjemahan otomatis, asisten virtual, dan aplikasi pengoreksi bahasa, yang semuanya berdampak langsung pada lingkungan belajar siswa. Akan tetapi, signifikansi pedagogis *deep learning* bukan hanya terletak pada kapabilitas teknologinya, tetapi pada potensinya untuk mengubah cara guru dan siswa memproduksi, mengevaluasi, dan memaknai bahasa dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif pedagogi, *deep learning* (dalam arti epistemologis) berorientasi pada pembelajaran bermakna, reflektif, dan mendalam yang melibatkan integrasi ide, analisis kritis, dan transfer pengetahuan ke dalam situasi nyata (Hattie & Donoghue, 2016). Ketika diadaptasikan ke dalam pembelajaran bahasa, pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk melampaui reproduksi linguistik ke arah eksplorasi ide, ekspresi personal, dan kreasi wacana. Lebih jauh, sistem *deep learning* dalam konteks AI juga dapat mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, yaitu memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, mengenali kesulitan belajar secara otomatis, serta memfasilitasi pembelajaran mandiri berbasis teknologi (Heil et al., 2021).

Kajian ini juga penting mengingat adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan implementasi pedagogisnya. Banyak institusi pendidikan yang mengadopsi teknologi secara instrumental, tanpa memadukannya dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan reflektif. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang menjembatani dimensi teknologis dan pedagogis dari *deep learning*, agar dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran bahasa yang tidak hanya efisien, tetapi juga humanistik dan transformatif. Dengan kata lain, kajian ini berupaya membangun sintesis antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai pendidikan bahasa, terutama dalam mendorong kreativitas, keterlibatan aktif, dan kompetensi komunikasi siswa pada abad ke-21.

2. PEMBAHASAN

2.1 Kreativitas Pembelajaran Bahasa

Kreativitas pembelajaran berbahasa merujuk pada kemampuan dan strategi pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara orisinal, fleksibel, dan bermakna, baik dalam konteks lisan maupun tulisan. Kreativitas ini tidak hanya berkaitan dengan menemukan hal baru, tetapi juga mencakup cara-cara inovatif dalam memahami, menyusun, menyampaikan, dan merefleksikan makna melalui bahasa.

Kreativitas dalam pembelajaran bahasa didefinisikan sebagai proses aktif yang melibatkan penggunaan bahasa untuk menciptakan makna baru, menyusun bentuk ekspresi yang orisinal, dan mengadaptasi bahasa dalam konteks yang berubah (Richards, 2013; Maley & Peachey, 2015). Kreativitas ini bisa saja terjadi ketika peserta didik menggunakan bahasa secara fleksibel untuk menyampaikan gagasan dan emosi, bereksperimen dengan bentuk bahasa: metafora, aliterasi, permainan kata, menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tujuan komunikasi dan audiens (bisa saja lewat pembuatan slogan, poster, atau kata-kata mutiara), serta menggabungkan berbagai modalitas: teks, gambar, suara, gerak (multimodalitas) dalam aktivitas belajar bahasa. Oleh karena itu, kreativitas ini bukan tentang melakukan hal-hal yang tidak biasa, tetapi tentang melakukan hal-hal yang biasa dengan cara-cara yang tidak biasa (Alan Maley, 2015).

Menurut teori Cropley (2001) dan Runco & Acar (2012), kreativitas dalam konteks pendidikan memiliki beberapa dimensi utama yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa, yakni terkait *fluency* (kelancaran dan efisiensi penggunaan bahasa dalam penyampaian gagasan/ide), *flexibility* (fleksibel/luwes dalam berbagai konteks

berbahasa), *originality* (orisinalitas atau mengandung unsur kebaruan), dan *elaboration* (elaborasi atau pendalaman terhadap gagasan). Implementasi dimensi kreativitas ini dalam pembelajaran bahasa dapat diwujudkan melalui beragam aktivitas. Implementasi dimensi *fluency* dapat diwujudkan dengan kegiatan menghasilkan banyak gagasan atau ekspresi dalam bahasa Indonesia. *Flexibility* dapat diwujudkan dengan kegiatan menggunakan berbagai struktur dan register bahasa sesuai konteks. *Originality* dapat diwujudkan dengan kegiatan menghasilkan bentuk atau makna baru yang belum umum digunakan. *Elaboration* dapat diwujudkan dengan kegiatan mengembangkan ide atau wacana dengan kedalaman dan kompleksitas.

Kreativitas dalam pembelajaran bahasa dengan dimensi *deep learning* ini sangat memungkinkan karena bahasa bersifat dinamis dan kontekstual sehingga penguasaan bahasa membutuhkan kemampuan beradaptasi dan berpikir divergen. Pembelajaran bahasa bukan hanya soal struktur, tetapi tentang *meaning-making*, negosiasi identitas, dan eksplorasi budaya. Dengan demikian, kreativitas berbahasa dimensi *deep learning* ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena mereka diberi ruang untuk berekspresi secara personal. Sementara itu, dalam konteks digital dan multibahasa, kreativitas linguistik membantu siswa bertransisi antar kode bahasa dan modalitas (Baynham & Lee, 2019).

2.2 Deep Learning untuk Menunjang Kreativitas

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kreativitas tidak hanya mengacu pada kemampuan menciptakan ekspresi linguistik yang baru, tetapi juga mencakup pemilihan bentuk, gaya, dan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan tujuan, audiens, dan konteks. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan, terutama pendekatan *deep learning*, muncul peluang baru untuk mendukung pengembangan kreativitas berbahasa secara lebih dinamis dan adaptif.

Deep learning, sebagai pendekatan *machine learning* berbasis jaringan saraf tiruan berlapis-lapis, memiliki kemampuan untuk menganalisis data bahasa secara masif dan kompleks; mempelajari pola-pola linguistik, semantik, dan pragmatic; menghasilkan teks atau ujaran baru secara otomatis dan kontekstual. Kemampuan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa untuk menciptakan lingkungan belajar yang

mendorong eksplorasi bahasa, eksperimentasi bentuk, dan penciptaan makna secara kreatif.

Model *language generation* berbasis *transformer* seperti GPT (OpenAI), BERT (Google), atau BLOOM (BigScience) mampu menghasilkan teks naratif, deskriptif, bahkan puisi, berdasarkan masukan (prompt) dari pengguna. Siswa dapat menggunakan model ini untuk membuat variasi teks (parafrasa, metafora, hiperbola), menulis kreatif berbasis imajinasi atau narasi interaktif, menjelajahi gaya bahasa dari berbagai genre dan penulis. Alat-alat yang didukung AI dapat berfungsi sebagai rekan pencipta dalam tugas-tugas pembelajaran bahasa, memungkinkan pelajar untuk bereksperimen dengan bentuk-bentuk bahasa dan gerakan-gerakan retorika dengan cara-cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan di kelas-kelas tradisional (Heil et al., 2021).

Deep learning memungkinkan sistem memberikan umpan balik otomatis yang canggih terhadap tulisan atau ujaran siswa, baik dalam hal struktur sintaktis, kesalahan semantik, gaya bahasa, koherensi narasi (Adnyana, 2024). Umpan balik ini bersifat personal dan kontekstual, sehingga memfasilitasi refleksi dan revisi, dua elemen penting dalam proses kreatif.

Dengan kemampuan *deep learning* dalam mengolah data visual, audio, dan teks secara simultan, siswa dapat berkreasi secara multimodal, misalnya: membuat cerita bergambar interaktif dengan narasi suara, menyusun video esai dengan teks otomatis dan visualisasi emosi, menggabungkan bahasa ibu dan bahasa target dalam satu proyek kreatif (*translanguaging*).

Agar *deep learning* benar-benar menunjang kreativitas, guru perlu mendesain tugas-tugas terbuka (*open-ended tasks*) yang memberi ruang untuk eksplorasi, mendorong interaksi antara manusia dan AI sebagai bentuk kolaborasi, bukan substitusi, mengembangkan literasi digital dan etika berbahasa, terutama terkait dengan plagiarisme dan orisinalitas. Alih-alih menggantikan kreativitas, AI dapat memperkuat dan memperluas kreativitas—jika guru menyusun pengalaman belajar di sekitar konstruksi bersama daripada otomatisasi (Luxton-Reilly & Denny, 2023).

Deep learning terdiri atas 3 (tiga) aspek penekanan, yakni *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* (Diputera, Zulpan, Gita Noveri Eza, 2024). Ketiganya dapat diposisikan sebagai dimensi saling terkait dalam proses pembelajaran

mendalam (*deep learning*) yang transformatif, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa yang kreatif dan reflektif.

Mindful learning (pembelajaran penuh kesadaran/perhatian) adalah proses pembelajaran yang menekankan kesadaran penuh, perhatian sadar, dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif dalam proses kognitif. Konsep ini berakar dari teori *mindfulness* (Langer, 1997), yang berbeda dari pembelajaran otomatis (*rote learning*). Melalui *mindful learning* memungkinkan siswa sadar terhadap konteks penggunaan bahasa, terbuka terhadap ketidakpastian dan ambiguitas linguistik, aktif dalam membandingkan makna, interpretasi, dan register bahasa. Dalam pembelajaran berbahasa, *mindful learning* menumbuhkan kepekaan linguistik dan metakognisi. Siswa tidak sekadar menghafal aturan, tetapi memperhatikan fungsi sosial, nuansa, dan etika komunikasi dalam berbahasa. Pembelajar yang memiliki kesadaran diri lebih cenderung untuk menolak komitmen kognitif prematur dan mengeksplorasi alternatif dalam pembuatan makna (Langer, 1997).

Berasal dari teori Ausubel (1968), *meaningful learning* adalah proses di mana informasi baru dihubungkan secara substantif dan non-arbitrer dengan struktur pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran peserta didik. Ciri-ciri *meaningful learning*, yakni ada kaitan langsung dengan pengalaman hidup dan konteks budaya siswa, materi pembelajaran memfasilitasi transfer dan integrasi antar-konsep, mendorong refleksi, elaborasi, dan konstruksi makna personal. Pembelajaran bahasa yang bermakna terjadi ketika siswa menggunakan bahasa untuk menyampaikan identitas, membangun hubungan, dan merefleksikan dunia mereka, bukan hanya untuk menjawab soal atau menghafal aturan. Pembelajaran menjadi bermakna ketika peserta didik melihat relevansi konten dengan kehidupan, pengalaman, dan aspirasi mereka (Ausubel, 1968).

Joyful learning (pembelajaran yang menyenangkan) merujuk pada proses belajar yang menumbuhkan rasa senang, minat intrinsik, dan keterlibatan emosional positif, baik melalui interaksi sosial, tantangan intelektual, maupun pengalaman estetik. Karakteristik *joyful learning*, yakni suasana kelas yang suportif dan bebas dari ancaman psikologis, aktivitas belajar yang berbasis permainan, seni, proyek kreatif, atau teknologi, fokus pada keterlibatan emosional dan kepuasan batin siswa. Bahasa merupakan alat ekspresi dan interaksi sosial. Dengan menciptakan pembelajaran yang menggembirakan, siswa lebih terdorong untuk bereksperimen secara kreatif, lebih berani mengambil risiko linguistik,

dan menikmati proses belajar. Emosi dan motivasi bukanlah hal yang kebetulan dalam pembelajaran, keduanya merupakan inti pembelajaran (Immordino-Yang & Damasio, 2007).

Fokus utama *mindful learning* adalah kesadaran, perhatian, refleksi. Fokus utama *meaningful learning* adalah keterkaitan konseptual dan kontekstual. Fokus utama *joyful learning* adalah emosi positif, keterlibatan, eksplorasi (Diputera, Zulpan, Gita Noveri Eza, 2024). Ketiga aspek ini bersifat saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang holistik dan transformatif. Pendekatan *deep learning* yang hanya bersifat kognitif tidak cukup; ia harus ditopang oleh afeksi (*joy*), refleksi (*mindfulness*), dan relevansi (*meaning*).

Secara ringkas contoh kreativitas pembelajaran bahasa dengan pendekatan *deep learning* dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) *Joyfull Learning*: siswa diajak mempelajari suatu topik (misalnya: materi tentang kata) melalui cara-cara yang kreatif melalui mencipta sebuah lagu dengan memodifikasi lagu yang sudah ada, lalu menggantinya dengan lirik yang mengandung konten/materi yang dipelajari. Berikut contohnya dimodifikasi dari lagu naik becak.

*Ada banyak kata tanya,
yang harus kita tahu,
ada apa siapa,
mengapa bagaimana,
kapan di mana berapa,
semua kata tanya,
diakhiri dengan tanda tanya
diakhiri dengan tanda tanya*

*Ayo kita belajar,
menenal kata sifat,
ada banyak contohnya,
yang sudah kita kenal,
ada cantik dan lucu,
ada panjang dan pendek,
juga ada rajin dan malas,
semua itu contoh kata sifat.*

Menciptakan *joyfull learning* ini dapat dilakukan dengan aktivitas belajar sambil bernyanyi. Namun, dalam konteks bernyanyi tersebut tidak sekadar bernyanyi,

tetapi ada pesan materi yang dapat ditangkap melalui konten lagu yang dinyanyikan.

- 2) *Mindful Learning*: siswa diajak memfokuskan perhatian terhadap suatu topik materi yang terkandung dalam lagu yang dinyanyikan dan mengidentifikasi hal-hal terkait materi melalui konten lagu tersebut.
- 3) *Meaningful Learning*: siswa diajak berkreasi menggunakan dan mengolaborasikan aspek-aspek yang dipelajari dengan kehidupan dunia nyata, misalnya bercakap-cakap dengan memanfaatkan semua jenis kata tanya yang ada dalam konten lagu tersebut. Dengan demikian, siswa dapat mengeksplor pengalaman belajarnya sesuai dengan konteks dunia nyata dalam penggunaan kata tanya tersebut. Di samping itu, pembelajaran juga menjadi bermakna karena siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Tahap berikutnya, siswa bisa saja diajak berkreasi dengan contoh serupa, yakni mencipta lirik yang mengandung konten materi atau aktivitas belajar yang dilakukan, sehingga mereka secara tidak langsung harus mendalami materi yang telah dipelajari.

3. PENUTUP

Kreativitas pembelajaran bahasa (Indonesia) dengan pendekatan *deep learning* menyentuh aspek *mindful learning* (belajar bahasa dengan penuh perhatian sesuai dengan keberagaman potensi peserta didik), *meaningful learning* (belajar bahasa dengan penuh kebermaknaan dalam pengembangan keterampilan berbahasa secara terintegrasi dan kontekstual), dan *joyfull learning* (belajar bahasa secara menyenangkan melalui cara-cara yang kreatif). Ketiga aspek ini bersifat saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang holistik dan transformatif. Pendekatan *deep learning* yang hanya bersifat kognitif tidak cukup; ia harus ditopang oleh afeksi (*joy*), refleksi (*mindfulness*), dan relevansi (*meaning*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* ini selain dapat mendukung kreativitas dalam pembelajaran bahasa, juga dapat mengembangkan pola pikir anak secara komprehensif sesuai dengan minat dan bakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Ketut Suar. (2024). Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1), 1-14.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.
- Diputera, A.M., Zulpan, Gita Noveri Eza. (2024). Memahami Konsep Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang *Meaningful, Mindful* dan *Joyful*: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108-120.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). *Deep Learning*. MIT Press.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *Nature of Learning*.
- Heil, C. R., Wu, J. S., Lee, J. J., & Schmidt, T. (2021). Artificial intelligence and language learning: Emerging practices. *Computer Assisted Language Learning*, 34(3), 217–231.
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We feel, therefore we learn: The relevance of affective and social neuroscience to education. *Mind, Brain, and Education*, 1(1), 3–10.
- Jatiyasa, I. W., & Juliantari, N. K. (2024). Language Creativity in Presenting Hindu Religion Material. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 182–192.
- Langer, E. J. (1997). *The Power of Mindful Learning*. Addison-Wesley.
- Luxton-Reilly, A., & Denny, P. (2023). Generative AI in education: Friend or foe? *Computers & Education: Artificial Intelligence*, 4, 100146.
- Maley, A., & Peachey, N. (2015). *Creativity in the English Language Classroom*. British Council.
- Richards, J. C. (2013). Creativity in language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 1(3), 19–43.